

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wahyudin mengatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan, serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah¹.

Pentingnya sebuah kurikulum adalah, sebagai gambaran demi mencapai tujuan pendidikan. Seandainya dipandang perlu membangun gedung, maka hal itu harus dilakukan, begitu pula dengan aspek lain seperti pengangkatan tenaga pengajar, karyawan, pengadaan media pendidikan, sarana prasarana dan sebagainya diupayakan sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan kurikulum.

Umumnya sekolah luar biasa ialah sekolah yang sangat berbeda dengan sekolah umum lainnya, guru ialah seorang yang memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus karena pada dasarnya guru yang akan memberikan pengertian pembelajaran kepada anak tersebut. Dan seorang guru harus mempunyai mindset yang akan membuat anak-anak itu mengerti dan udah memahami dalam materi pembelajaran tersebut.

Novan mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Penyandang tunanetra,

¹Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014).5-12.

tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus bukanlah sosok yang lemah dan serba kekurangan, baik secara mental, emosi, maupun fisik meskipun mereka tetap harus

mendapatkan perlakuan yang khusus dari orang lain misalnya saja bisa jadi anak berkebutuhan khusus yang secara fisik mengalami kelainan, tetapi ia tetap dapat menjadi sosok yang berprestasi karena kecerdasan emosionalnya².

Kenyataannya tidak semua kondisi anak sama, hal inilah yang menjadi perhatian bagi para pemerintah dan pendidik. Di Indonesia terdapat sebutan anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK. ABK adalah anak dan karakteristik khusus atau yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak yang pada proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dewi mengatakan bahwa seiring perkembangannya kebijakan dalam dunia pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia, turut melangkah bergeser nama satuan pendidikannya. Situasi ini muncul karena adanya perbedaan kemampuan dalam memahami perkembangan kaidah atau aturan yuridis formal³.

Disatuan lembaga pendidikan terdapat satuan pembelajaran yang dikemas oleh pemerintah berupa kurikulum kewenangan setiap lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam satuan lembaga pendidikan berupa rumusan-rumusan

²Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2014), 18.

³Dewi Ramadhani Astyowati, "Penerapan Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Inklusif Berkebutuhan Khusus" *Jurnal Eksekutif*, VOL. 15 NO 2(2020), 282.

kompetensi yang harus dicapai pada akhir pembelajaran atau setelah peserta didik menyelesaikan pendidikannya disatuan lembaga pendidikan. Di dalam kurikulum 2013 dirumuskan dalam bentuk deskriptif dengan sasarannya aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotor yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, ketiga aspek tersebut selalu menjadi target pencapaian dan pengembangan.

Sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB) dengan sekolah reguler pasti akan terdapat perbedaan kurikulum, baik berupa kompetensi yang akan dicapai maupun isinya. Kurikulum di Indonesia sebenarnya sama, namun dalam pendidikan khusus itulah yang membuat jenis ketunaan yang berbeda. Di Indonesia terdapat banyak sekolah luar biasa. Namun belum tentu di sekolah luar biasa tersebut terdapat jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga terkadang masih sedikit sulit untuk menemukan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Sholawait mengatakan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus tentunya membutuhkan layanan yang sedikit berbeda dengan anak pada umumnya. Pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 yang berorientasi pada siswa, artinya siswa diharapkan dapat aktif, inovatif dan guru hanya sebagai fasilitator. Ini dapat diterapkan juga pada sekolah berkebutuhan khusus⁴.

Di SLB Yasmin Sumenep pembelajaran umumnya menggunakan metode individual yakni diawali dengan pemaparan materi oleh guru di depan kelas kemudian dilanjutkan dengan guru menghampiri satu persatu muridnya untuk memastikan keahaman mereka tentang materi di hari itu. Pembelajaran diawali dengan pembacaan surat Al-Qur'an bersama sehingga anak bias terbiasa mendengarkan dan membaca surat Al-Qur'an.

⁴Siti Auliyatus Sholawait, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus" *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, VOL.2 NO 1 (2019) 43-44.

Berangkat dari sebagai persoalan tersebut, peneliti ingin tahu lebih jauh bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusif dari aspek manajemen kurikulum di SLB Yasmin Sumenep. Peneliti ingin mencari tentang bagaimana manajemen kurikulum dalam meningkatkan belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Yasmin Sumenep. Sehubungan dengan uraian permasalahan di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian “Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Yasmin Kabupaten Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, yang telah dijelaskan penulis sebelumnya, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan kurikulum anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Yasmin Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana kendala dan solusi dalam pengelolaan kurikulum anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Yasmin Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan salah satu pedoman dalam suatu penelitian, oleh karena itu diperlukan suatu usaha-usaha dan cara tertentu untuk terciptanya suatu tujuan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengelolaan kurikulum anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Yasmin Kabupaten Sumenep
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam pengelolaan kurikulum anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Yasmin Kabupaten Sumenep

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian , yakni *pertama* secara teoritis dan yang *kedua* secara praktis. Kegunaan secara teoritis penelitian ini bisa menjadi harapan yang memuaskan khalayak umum. Adapun kegunaan secara praktis, semoga bisa memberi manfaat kepada berbagai pihak.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan secara teoritis dapat menghasilkan teori-teori tentang manajemen kurikulum anak berkebutuhan khusus dan juga sebagai salah satu kontribusi pemikiran dalam rangka mengetahui seberapa pentingnya Manajemen kurikulum dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil dari temuan di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khusus kepada berbagai pihak utamanya:

a. Bagi Kepala Sekolah SLB Yasmin Sumenep

Agar dapat menjalankan tugasnya sebagai manajerial, dapat mengatasi kendala-kendala para guru dalam membina para siswa.

b. Bagi Lembaga SLB Setingkat SD

Diharapkan bagi SLB Yasmin Sumenep sebagai lembaga pendidikan dapat memberikan landasan kepada para guru dan siswa anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Guru

Dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik, dan guru harus memberikan contoh keteladanan yang baik dan menjadi panutan bagi anak didiknya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa memotivasi dan menginspirasi mahasiswa dalam proses menggali ilmu tentang manajemen kurikulum dan dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya khusus dalam dunia Manajemen Pendidikan Islam.

e. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan koleksi perpustakaan sebagai bahan baca bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan rujukan atau referensi, khususnya bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam dan jurusan tarbiyah sebagai bahan inspirasi minat baca mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dan cara mengelola kurikulum anak berkebutuhan khusus.

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah sangat diperlukan agar hal-hal yang diteliti bisa dipahami. Definisi istilah ini dimaksudkan agar pembaca memahami makna istilah yang digunakan dan juga memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dengan peneliti, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dan mempermudah dalam memahami judul. Maka dari itu perlu adanya penjelasan dan penegasan mengenai pokok-pokok istilah yang terdapat dalam judul proposal penelitian dengan rincian sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, sistematis dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya kurikulum. Kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang tersusun rapi dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan.

Peneliti mengatasi pada perencanaan dan pelaksanaan kurikulum dengan alasan. Kurikulum adalah sebagai perencanaan dalam pembelajaran. Kurikulum dipersiapkan untuk anak didik yang mengikuti proses dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum tidak terlepas dari dimensi yang melingkarinya. Dimensi yang dimaksud adalah “kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran”. Selain itu, kurikulum dapat juga diartikan sebagai dokumen yang memuat tentang perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Penyandang tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus bukanlah sosok yang lemah dan serba kekurangan, baik secara mental, emosi, maupun fisik meskipun mereka tetap harus mendapatkan perlakuan yang khusus dari orang lain misalnya saja bisa jadi anak berkebutuhan khusus yang secara fisik mengalami kelainan, tetapi ia tetap dapat menjadi sosok yang berprestasi karena kecerdasan emosionalnya.

Manajemen kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks pengelolaan lembaga.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian dalam sub bab ini akan memaparkan tentang penelitian terdahulu yang sebelumnya telah ditulis oleh penelitian lain yang memiliki kemiripan namun memiliki substansi yang berbeda tentang pembelajaran dengan tujuan untuk lebih mudah

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Oriza	<i>Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa YPAC II Desa Santan Lueng Bata Banda Aceh</i>	Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Jika penelitian Terdahulu meneliti tentang Manajemen Sarana Prasarana Anak Berkebutuhan Khusus. Maka penelitian sekarang tentang Manajemen Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.
2.	Mukhtar	<i>Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif</i>	Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan	Jika penelitian terdahulu meneliti tentang perpaduan

			<p>penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang manajemen kurikulum. Dan sama-sama menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.</p>	<p>kurikulum Pendidikan Inklusif. Maka Penelitian Sekarang tentang Manajemen Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.</p>
3.	Dinda Zulaikhah	<p><i>Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus</i></p>	<p>Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Jika penelitian Terdahulu meneliti tentang <i>Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013</i>. Maka penelitian sekarang membahas tentang manajemen kurikulum. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.</p>

